

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGRI 1 GUNUNG SUGIH  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)

**Pembimbing 1 :Drs. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**Pembimbing II :Dr. Zulhanan, M.A**

**Oleh:**

**Yuyun Prafita Anwar**  
**NPM: 1411010420**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1439 H/2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**YUYUN PRAFITA ANWAR**

**1411010420**

Sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di kabupaten Lampung Tengah, peneliti mengambil study kasus di SMA tersebut karena SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah salah satu sekolah menengah atas unggulan. Berdasarkan penelitian pendahuluan siswa di sana masih kurang pemahaman terkait pendidikan multikulturalnya ini yang mendorong peneliti untuk mengangkat rumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dan Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion verification*. Dengan subjek penelitian guru PAI dan Peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah sudah berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu dengan Membangun paradigma keberagamaan, Menghargai keragaman bahasa, Membangun sensitivitas gender, Membangun Sikap kepedulian sosial, Membangun sikap anti diskriminasi etnis, Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, Membangun Sikap anti diskriminasi umur dengan baik.

*Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pendidikan Multikultural*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI  
SMA NEGERI 1 GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH**  
Nama : Yuyun Prafitia Anwar  
NPM : 1411010420  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI :**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam siding munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 6 Juni 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**NIP. 195711151992031001**

**Dr. Zulhanan, M.A**  
**NIP. 196709241996031001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. letkol H. Endro suratmin sukarama Bandar lampung ☎ (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah", ditulis oleh **Yuyun Prafita Anwar**, NPM 1411010420, Jurusan : Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Jumat, 29 Juli 2018.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. Rubhan Masykur, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Utama : **Dr. Agus Pahrudin, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. H. Alinis Ilyas, M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Dr. Zulhanan. M.A** (.....)



**DEKAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
NIP. 19560810 198703 1001



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti". (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), h.326

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, sebuah karya yang sederhana namun perlu kerja keras ini ku persembahkan untuk:

1. Ayahku Khairul Anwar S.Pd yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan Do'a, materi dan motivasi kepadaku sehingga aku dapat sampai ketahap ini. Dan trimakasih kepada Alm. Ibuku Rosita yang sangat kusayangi dan kubanggakan yang tidak sempat menyaksikanku wisuda yang semasa hidupnya memberikan ketulusan hatinya mencurahkan cinta dan kasih sayang, keikhlasannya dalam mendo'akan serta mengajarkanku banyak hal dalam hidup ini. Semoga Allah memberikan surga terindah kepada mu ibu, amin.
2. Kedua adikku tersayang Dana Rahmat dan Tri Wahyudi yang memberikan semangat, menguatkan dan mendoakan ku.
3. Kakek dan nenekku yang aku sayang yang tak henti-hentinya mendo'akanku.
4. Sahabatku Reza Lina, Sarah Septiani, yang selalu menemani setiap langkahku, memberi semangat, membantu dan mendoakanku.
5. Dan untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu.

## RIWAYAT HIDUP

**Yuyun Prafita Anwar**, dilahirkan di Padang Ratu Lampung Tengah pada tanggal 06 juni 1996, yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Khairul Anwar S.Pd dan Ibu Rosita.

Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi, penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi Padang Ratu Lampung Tengah kemudian masuk ke SDN Negeri 01 Padang Ratu Lampung Tengah, lalu masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 02 Padang Ratu Lampung Tengah dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis telah menyelesaikan Skripsi dengan Judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah”.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, kemudian shalawat serta salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa manusia dari alam yang gelap menuju alam yang terang benderang yakni adanya Islam, yang telah membawa ajaran yang paling sempurna dan diantaranya yaitu menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat di manfaatkan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam usaha penyelesaian skripsi tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa material maupun spritual, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran maupun ilmu pengetahuan. Begitu pula kepada seluruh dosen/asisten serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Dan penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr.Imam Syafe'i, M.Ag dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Alinis Ilyas, M.A.g dan Bapak Dr. Zulhanan, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Haryono S.Sos, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang di pimpinnya. Serta memberikan informasi yang penilis perlukan dalam penyusunan skripsi. Kepada wakil kepala sekolah, semua guru-guru khususnya Guru PAI, seluruh staf tata



usaha dan karyawan yang ada di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti

5. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada peneliti selama di bangku kuliah
6. Rekan-rekan seperjuangan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi kepadaku
7. Seluruh jajaran Civic Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dengan bantuan tersebut peneliti mengucapkan banyak terimakasih, Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunannya bagi hambahambanya yang telah mempersembahkan yang terbaik kepada sesamanya.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan dan dukungannya yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Bandar Lampung, Juni 2018

Peneliti,

**Yuyun Prafitia Anwa**

**1411010420**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. ALASAN MEMILIH JUDUL.....	3
C. LATAR BELAKANG MASALAH .....	3
D. IDENTIFIKASI MASALAH.....	16
E. BATASAN MASALAH.....	17
F. RUMUSAN MASALAH.....	18
G. TUJUAN PENELITIAN.....	18
H. KEGUNAAN PENELITIAN.....	19

### BAB II LANDASAN TEORI

A. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	21
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	21
2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	25
3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam .....	28
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	31
B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL .....	34
1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	34
2. Konsep Pendidikan Multikultural .....	38
3. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	40
4. Perinsip-Perinsip Pendidikan Multikultural .....	42
5. Peran guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultura .....	43

### BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN.....	48
B. JENIS PENELITIAN .....	49
C. INSTRUMEN PENELITIAN .....	51
D. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN.....	51
1. Subjek Penelitian.....	51



2. Objek Penelitian .....	51
3. Objek Literatur .....	52
E. TEKNIK PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN .....	52
F. METODE PENGUMPULAN DATA .....	52
1. Metode Wawancara/Intervi .....	53
2. Metode Observasi.....	53
3. Metode Dokumentasi .....	54
G. ANALISIS DATA.....	55
1. Data Reduction (Reduksi Data).....	55
2. Data Display (Penyajian Data).....	56
3. Conclusion Verivication (Menarik Simpulan) .....	57
H. UJI KEABSAHAN DATA. ....	58
1. Triangluasi Sumber .....	58
2. Triangluasi Metode .....	58
3. Triangluasi Waktu.....	59

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tenga .....	40
1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.....	40
2. Profil SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.....	62
3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Gunung Sugih .....	63
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Gunung Sugih.....	64
5. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih .....	68
6. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih.....	70
B. Penyajian Data .....	71
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah .....	66
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tenga.....	90
C. Analisis Data .....	92
1. Membangun Paradigma Keberagamaan .....	92
2. Menghargai Keragaman Bahasa .....	93
3. Membangun Sensitivitas Gender .....	94
4. Membangun Sikap Kepedulian Sosial .....	95
5. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis .....	96
6. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan .....	97
7. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur .....	98

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



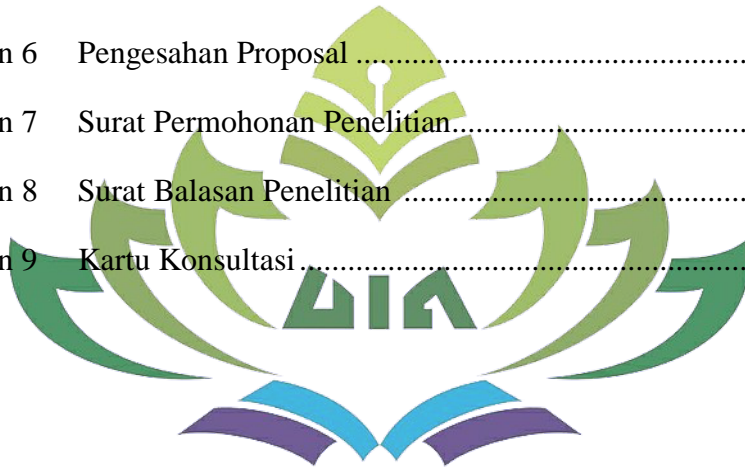


## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural .....	11
Tabel 1.2	Data Siswa di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah .....	13
Tabel 1.3	Data Guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah .....	14
Tabel 1.4	Data Siswa yang Berasal dari Berbagai Keanekaragaman Etnik, Ras dan Agama di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah .....	14
Tabel 1.5	Data Guru PAI Berdasarkan Suku Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah .....	16
Tabel 2.1	Keadaan Fisik Bangunan SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah TP 2017/2018 .....	61
Tabel 2.2	Data Guru dan Karyawan di SMA Negeri 1 Gunung Sugih TP 2017/2018 Surat Permohonan Penelitian .....	64
Tabel 1.3	Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi .....	103
Lampiran 2	Panduan Observasi .....	104
Lampiran 3	Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	105
Lampiran 4	Panduan Wawancara Kepala Sekolah, Guru PAI dan Peserta Didik .....	106
Lampiran 5	RPP .....	107
Lampiran 6	Pengesahan Proposal .....	137
Lampiran 7	Surat Permohonan Penelitian.....	138
Lampiran 8	Surat Balasan Penelitian .....	139
Lampiran 9	Kartu Konsultasi.....	140





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk memberi gambaran yang jelas agar menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami penelitian, penulis perlu memberi penegasan judul skripsi terlebih dahulu. Dalam hal ini penulis memilih judul yaitu “ PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH”. Adapun penjelasan dari judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Peran**

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang di berikan baik secara formal maupun secara informal.<sup>1</sup> Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran yang di maksud dalam skripsi ini adalah perilaku dan tindakan yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih.

---

<sup>1</sup> Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h.72

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>2</sup> Guru dalam Undang-undang Nomoer 14 tahun 2005 diartikan sebagai “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>3</sup>

Guru pendidikan agama islam; dimaksud adalah guru agama, yaitu “Guru yang mengajarkan mata pelajaran agama”.<sup>4</sup>

Jadi yang dimaksud dengan guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang agama kepada peserta didik disekolah.

## 3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Secara umum pendidikan multikultural tersebut mencakup keseluruhan tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti gender, etnis, rs, budaya, strata sosial dan agama.

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, h.288

<sup>3</sup> Tem Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, h.2

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op.Cit*, h.330

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini Karena pendidikan multikultural itu sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi terhadap sesama siswa untuk menghargai keberagaman entis ras dan agama. Apa lagi di zaman moderan seperti sekarang ini di mana banyaknya pengaruh budaya-budaya barat masuk ke indonesia jadi, peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural ini sangat penting.

## C. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.<sup>5</sup> Kekayaan dan keanekaragaman agama etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.<sup>6</sup> Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagai mana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk

---

<sup>5</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.3

<sup>6</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), h.21



menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akhirnya ada pada perbedaan tersebut.<sup>7</sup>

Guru dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksikan karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era globalisasi ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda.

Untuk itu, peran guru diperlukan dalam memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain:

1. Membangun Paradigma Keberagaman
2. Menghargai Keragaman Bahasa
3. Membangun Sensitivitas Gender
4. Membangun Sikap Kepedulian Sosial
5. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis
6. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan
7. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umum.<sup>8</sup>

Jadi, guru mempunyai peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Peran guru ini penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa dan berbagai macam budaya (multikultural), karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman berbagai macam budaya (multikultural) yang

---

<sup>7</sup> H.A.R.Tilar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:PT.Grafindo, 2004), h.xxvii

<sup>8</sup> *Ibid*, h.280

ada. Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan prestasi siswa, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.<sup>9</sup> Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik.<sup>10</sup> Dalam pendidikan guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada siswa.<sup>11</sup> Apabila guru mempunyai keberagaman yang inklusif dan moderat maksudnya guru memiliki keberagaman yang humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan agama Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi Muslim yang baik. Hal itu disebabkan PAI merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (Sebagai makhluk pribadi dan sosial) pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h.112

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2010), h.41

<sup>11</sup>*Ibid*, h.vii

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Bagi pendidikan agama islam gagasan multikultural bukanlah suatu yang baru dan ditakuti setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sakte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan pendekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu seorang guru PAI di harapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugas sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokratis, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai kemanusiaan lainnya.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Sebagai sebuah gagasan, pendidikan multikultural berusaha menciptakan peluang pendidikan yang sama bagi semua siswa, termasuk kelas rasial, etnis, dan sosial yang berbeda. Pendidikan multikultural berusaha menciptakan peluang pendidikan yang setara untuk semua siswa dengan mengubah total sekolah lingkungan sehingga akan mencerminkan beragam budaya dan kelompok dalam masyarakat dan di dalam kelas<sup>14</sup>.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai

---

<sup>12</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op.Cit*, h.319

<sup>13</sup>Sumber : <http://lpkub.org/jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>

<sup>14</sup>Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada, *Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior High Schol In Bandar Lampung*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Volume 9, Edisi I 2018



keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya.<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).<sup>16</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketaqwannya. Kemudian manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombong, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling menolong.

<sup>15</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op.Cit*, h.vii

<sup>16</sup>*Ibid*, h.333

Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada eraglobalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya. Apabila kedua peran itu dapat dicapai, disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah, yang sebagai salah satu sekolah favorit dan juga sekolah dibawah naungan pemerintah, di dalamnya terdapat keberagaman dan sangat hiterogen. Dengan ini berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah sekaligus sebagai guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, katanyan dil embaga pendidikan ini ada berbagai macam etnis atau suku, agama dan budaya. Sebagai misal dalam agama, di sekolah ini terdapat agama Islam, yang menjadi agama mayoritas, Kristen Katolik, protestan, hindu dan budha. Kemudian etnis, peserta didik dan staf pengajar tidak berasal dari satu etnis saja.<sup>18</sup>

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini rentan terjadi perselisihan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Kasus yang sering terjadi adalah terjadinya persaingan-persaingan antara siswa, baik masalah akademis maupun non

---

<sup>18</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru PAI di SMA Negri 1 Gunung Sugih, *Pengamatan dan Wawancara*, (Tanggal 17 januari 2018)

akademis. Selain itu juga adanya indikasi bahwa, ada peserta didik yang kurang senang ketika ada guru yang pilih kasih atau membeda-bedakan dengan sesama murid. Hal ini bisa menjadi permasalahan ketika mereka tidak menerima perbedaan-perbedaan itu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Sahidin bahwa di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, beberapa tahun lalu pernah mengalami kejadian siswa mencegat pengawas ujian yang sedang bertugas mengawas di SMA Negeri 1 Gunung Sugih dengan menggunakan senjata tajam dikarenakan siswa tersebut tidak terima ditegur karena ketahuan mencontek. Siswa tersebut adalah asli pribumi lampung gunung sugih dan pengawas ujian tersebut berasal dari luar pribumi (luar lampung). Siswa tersebut merasa percaya diri dan pi'ilnya (hargadiri) tinggi jadi ia tidak terima atas kejadian itu, karena orang lampung disana memiliki karakter yang keras.

Pada tanggal 07 September 2016 juga telah terjadi tauran antar siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih dengan siswa SMK Negeri 3 Terbanggi Besar. Kejadian ini di sebabkan karena saling ejek, yang di lakukan oleh siswa SMK Negeri 3 Terbanggi Besar, sehingga terjadi ketersinggungan karena sudah menyangkut membawa etis, ras dan agama. Mayoritas siswanya yang berada di tempat kejadian bersuku Jawa dan Batak, terhadap siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih, mayoritas siswanya yang berada di tempat kejadian bersuku Lampung, dan pada saat Pertandingan Sepak Bola Persahabatan yang berlangsung di SMK Negeri 3 Terbanggi Besar, merasa tidak terima siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih pun membalas ejekan tersebut yang



berujung pada perkelahian di tengah-tengah lapangan, siswa SMK Negeri 1 Gunung Sugih yang jumlahnya lebih sedikit dari siswa SMK Negeri 3 Terbangi Besar ini pun di kroyok oleh siswa SMK Negeri 3 Terbangi Besar, kejadian ini menimbulkan kemarahan bagi siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang sedang belajar di sekolah, mendengar kabar bahwa rekannya di kroyok oleh siswa SMK Negeri 3 Terbangi Besar, akhirnya siswa kelas 3 dan adik-adik kelas (pada saat itu) mengambil tindakan untuk membantu rekan-rekannya yang sedang berkelahi di lapangan sepak bola SMK Negeri 3 Terbangi Besar. Mengetahui jika akan ada keributan besar hal ini diantisipasi oleh pihak guru dan keamanan sekolah dengan sigap mereka mengunci semua akses keluar masuk di SMA Negeri 1 Gunung Sugih dan menahan siswa yang sudah marah, namun hal ini tidak membuat mereka buntu akal, ada belasan siswa melompat pagar belakang sekolah lalu mereka membawa kendaraan mereka yang diparkiran luar sekolah, untuk menghindari cegatan polisi mereka menyamar dengan menggunakan jaket, berpacaran dan menggunakan jalan pintas untuk sampai di tujuan, sesampainya di depan sekolah SMK Negeri 3 Terbangi Besar mereka langsung melempari sekolah tersebut dengan batu dan terjadilah perkelahian antar sekolah.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan masalah ini, bisa dilihat bahwa pendidikan multikultural sangatlah minim dan di butuhkan peran guru pendidikan agama Islam untuk mendidik siswa tersebut bagaimana cara menghargai masing-masing etnik, ras dan agama. Sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru agama Islam di SMA Negeri 1

---

<sup>19</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, *Pra survey dan Wawancara*, (Tanggal 17 Januari 2018)

Gunung Sugih dalam menumbuhkan semangat toleransi, keberagaman, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina siswa khususnya mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Sahidin bahwa di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, sudah menerapkan pendidikan multikultural. Adapun data awal pra survey di lapangan dengan cara observasi langsung di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Indikator Peran Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah**

No	Indikator	Keterangan		
		Sudahditerapkan	Belumditerapkan	Tidak diterapkan
1	Membangun paradigma	✓		

	keberagaman			
2	Menghargai keberagaman bahasa	✓		
3	Membangun sensitivitas gender	✓		
4	Membangun sikap kepedulian sosial	✓		
5	Membangun sikap anti diskriminasi etnis	✓		
6	Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan	✓		
7	Membangun sikap anti	✓		



	diskriminasi			
	umur			

*Sumber Data : Observasi di SMA Negeri 1 Gunung Sugih*

Berdasarkan data pra survey di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural hanya saja masih ada sebagian siswa yang tidak menerapkan pembelajaran tersebut.

Adapun hasil wawancara di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dapat diketahui jumlah keseluruhan siswa dari kelas X sampai XII pada tahun 2017/2018:

**Tabel 1.2**  
**Data siswa di SMANegeri 1 Gunung Sugih TA. 2017/2018**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X	677
2	XI	198
3	XII	205
	Jumlah	1.080

*Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Gunung Sugih*

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik pada kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan siswa di SMA Negeri 1 Gunung Sugih 1.080, yang terdiri dari kelas X 677, kelas XI 198 dan kelas XII 205 siswa. Namun di sini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti kelas X saja di karenakan beberapa faktor yang memberatkan peneliti untuk

memilih kelas X ini salah satunya dikarenakan dari kelas yang lain, kelas X inilah yang paling menonjol dalam berbagai keanekaragaman etnik, ras, dan agama.

**Tabel 1.3**  
**Data Guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih TA. 2017/2018:**

No	Nama Guru	Jabatan
1	Saidin	Guru PAI
2	Imam Syafei	Guru PAI
3	Kawit	Guru PAI
4	Dina	Guru PAI

*Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Gunung Sugih*

**Tabel 1.4**  
**Data siswa yang berasal dari berbagai keanekaragaman etnik, ras, dan agama di SMA Negeri 1 Gunung Sugih TA. 2017/2018**

No	Kelas	Suku	%	Agama	%
1	X IPA dan IPS	Lampung	50%	Islam	64%
		Jawa	28%	Budha	-
		Sunda	10%	Hindu	6%
		Palembang	4%	Katholik	4%
		Bali	2%	Kristen	26%
		Padang	6%	Protestan	-
2	XI IPA dan IPS	Lampung	75%	Islam	73%
		Jawa	15%	Budha	-

		Palembang	4%	Hindu	2%
		Sunda	4%	Katholik	-
		Bali	2%	Kristen	25%
3	XII IPA dan IPS	Lampung	80%	Islam	88%
		Jawa	9%	Budha	-
		Sunda	4%	Hindu	1%
		Padang	6%	Katholik	-
		Batak	1%	Kristen	11%

*Sumber Data : Observasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih*

Dari data Tabel diatas dapat dilihat data nama-nama guru Pendidikan Agama Islam dan data siswa yang bermacam-macam suku dan agama, yang diketahui terdapat 757siswa yang beragama Islam, 0 budha, 47 hindu, 27 khatolik, 249 kristen dan 650 suku lampung, 239 jawa, 35 palembang, 75 sunda, 53 padang, 18 bali, 2 batak. Yang berlatar belakang dari macam-macam etnis atau suku dan agama.

**Tabel 1.5**  
**Data Guru PAI berdasarkan suku di SMA Negeri 1 Gunung Sugih TA.**  
**2017/2018**

No	Nama Guru	Suku
1	Saidin	Lampung
2	Imam Syafei	Sunda
3	Kawit	Jawa
4	Dina	Lampung

*Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Gunung Sugih*

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah”**.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya, yaitu:

1. Kurangnya peranguru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.
2. Kurangnya sikap toleransi siswa yang diajarkan dalam pendidikan gama Islam di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah
3. Adanya berbagai keberagaman multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.
4. Kurangnya minat siswa dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.
5. Adanya hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka penulis menganggap perlu membatasi akar masalah atau lingkup penulisan dan penelaahan, yaitu seperti:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.
2. Sikap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain sesuai yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.
3. Keberagaman multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.
4. Faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.

#### **G. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:



1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah.

#### **H. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini di harapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun obyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan agama terutama yang bersngkutan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam penguasaan materi dan mengimplementasikannya sehingga terjadi pembelajaran yang makin intensif dan perolehan belajar yang makin berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan mampu mengimplementasi pendidikan multikultural terutama dalam pembelajaran Agama Islam.

d. Bagi Siswa

Hasil peneliti ini diharapkan dengan adanya pendidikan multikultural mampu membentuk karakteristik toleransi dan dapat memahami perbedaan dan bisa menjalani hubungan harmonis di lingkungan sekolah.

e. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan atau sarana dalam upaya mengembangkan pendidikan multikultural demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

f. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai sarana penambah pengetahuan, pemahaman dan informasi untuk menyusun rancangan penelitian dan sebagai sarana penerapan teori ke dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya. Selain itu dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan terkait

dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural**

##### **1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran adalah “bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>20</sup> Peran merupakan bentuk perilaku yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang di berikan baik secara formal maupun secara informal.<sup>21</sup> Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu di antara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat. Guru melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dan status tidak dapat di pisahkan, tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran.

Menurut Hamaliki, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

---

<sup>20</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Moderen English Press, 2003), h.1187

<sup>21</sup>Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.72

- a. Sebagai fasilitator  
Yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing  
Yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar
- c. Sebagai penyedia lingkungan  
Yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
- d. Sebagai komunikator  
Yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
- e. Sebagai model  
Yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik
- f. Sebagai evaluator  
Yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa
- g. Sebagai inovator  
Yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat
- h. Sebagai motivator  
Yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa
- i. Sebagai agen kognitif  
Yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat
- j. Sebagai penilaian atau evaluasi  
Merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di perjelas bahwa guru merupakan subjek yang paling berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Karena peran ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan melalui berbagai macam cara untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.9



Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.<sup>23</sup> Guru merupakan variabel dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid.

Guru sebagai pendidik dan pembangun generasi baru di harapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Keperibadian guru juga dapat mempengaruhi suasana kelas / sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekanan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.<sup>24</sup>

Menurut Zakiah Drajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua. Selain itu guru juga sebagai pendidik yang berkepribadian yang baik, karena kepribadian guru juga bagian faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini di karnakan bahwa di samping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu anak didik untuk mencapai kedewasaan, guru juga sebagai panutan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.1

<sup>24</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.46

<sup>25</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.39

Sementara itu, Moh. Uzer memandang guru sebagai jabatan atau profesi yang membutuhkan ke ahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu dan pendidikan penjabatan.<sup>26</sup>

Selanjutnya, Usman (2002) dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” pada halaman 15, menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.<sup>27</sup>

Hal itu diperkuat dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan pula pada pasal 2 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>28</sup>

Sedangkan guru pendidikan agama Islam; dimaksud adalah guru agama, yaitu “guru yang mengajarkan mata pelajaran agama”.<sup>29</sup> Guru pendidikan agama Islam juga merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).<sup>30</sup> Guru pendidikan agama Islam juga hendaknya memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Agar proses ini berjalan

<sup>26</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.5

<sup>27</sup>Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), h.153

<sup>28</sup>UU RI No. 14 thn 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2013), h.3

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.288

<sup>30</sup>Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahma, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 2000), h.2

secara terbuka maka guru pendidikan agama Islam harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama.<sup>31</sup>

Guru pendidikan agama Islam salah satu menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Jadi yang dimaksud dengan peran guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang agama kepada peserta didiknya di sekolah agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta toleransi, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui.<sup>33</sup> Guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik.<sup>34</sup> Pada dasarnya, fungsi atau peran penting guru dalam PMB ialah sebagai “director of learning” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan

---

<sup>31</sup> Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbsis Multikultural*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.97

<sup>32</sup>Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Op.Cit*, h.152

<sup>33</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Op.Cit*, h.25

<sup>34</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op.Cit*, h.275

untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PMB.

Menurut Gagne, setiap guru berfungsi sebagai berikut:

- b. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
- c. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
- d. *Evaluator of student learning* (penilai perestasi belajar siswa).<sup>35</sup>

Yang dimaksud dengan *Designer of instruction* (perancang pengajaran), yaitu berfungsi menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan mengajar-belajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Sedangkan *Manager of instruction* (pengelola pengajaran) berfungsi menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahap proses mengajar-belajar. Selanjutnya *Evaluator of student learning* (penilai perestasi belajar siswa) berfungsi menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademi siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

Selanjutnya menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan RI, ada tiga fungsi guru, yaitu: Fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic (pemberadaban).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.249

Undang-undang Guru dan Dosen Menyatakan bahwa:

#### Pasal 4

Guru sebagai tenaga profesionalisme sebagai mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas guru harus mempunyai fungsi profesional, kemanusiaan, pemberadaban dan menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahap proses belajar-mengajar dan senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademi siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Pendidikan agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus pengajaran Agama Islam bahwa: Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanam kembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada Manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan keluarga
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

---

<sup>36</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam: paradigma Telogis, Filosofis dan spritualitas*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), h.133

<sup>37</sup>UU RI No. 14 thn 2005, *Op.Cit*, h.6



- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi di atas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>38</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

### 3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik,

---

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), h.172

terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena kebesarannya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.<sup>39</sup> Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:



Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena profesi guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h.34

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.288

memikirkan bagai mana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai idiologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didiknya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru meminta kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagai mana anak didik mematuhiinya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru

tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989:31) ialah:

- a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- e) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- f) Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna, bagi, agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

#### **4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Islam tugas guru dipandang sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia lainnya. Secara umum tugas guru adalah mendidik. Dalam oprasionalisasinya mendidik merupakan

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h35

rangkaian proses mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Di samping itu guru juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetia kawan sosial. Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang humoris, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. 11 Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.

---

<sup>42</sup>Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kultural, 2008), h.65



Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan dirinya dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan disekolah dibawah pengawasan guru.

- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapot, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan disekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- k. Guru sebagai pemimpin (*Guidance Worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapi anak-anak pada problem.
- l. Guru sebagai seponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus terus aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.<sup>43</sup>

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan.

Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Karena guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan,

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhar: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S. Al-Kahf:66).<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, h.36

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik bertugas menuntut anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu, jika kita tidak mengikutinya maka akan menjadikan anak yang tertinggal.

## **B. Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang meperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural ini, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya.<sup>45</sup> Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang

---

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tenteng Wanita Hafsah*, (Solo:Tiga Serangkai, 2016), h.293

<sup>45</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2015),h.vii

terjadi atas berbagai macam budaya. Apabila kedua peran itu dapat dicapai, disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.<sup>46</sup>

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat di definisikan sebagai pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya di tunjukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender kemampuan, umur dan ras.<sup>47</sup> Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Menurut Musa Asya'rie bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial dimasyarakat.<sup>48</sup>

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai pluralisme budaya. Yang berarti pluralisme budaya itu tidak hanya di toleransi tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu diharapkan memberi kearifan.<sup>49</sup> Pendidikan multikultural ini harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga

---

<sup>46</sup>*Ibid*,h.281

<sup>47</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta:Pilar Media, 2007), h.5

<sup>48</sup>Nissa Fadhilla, *Pendidikan Multikultural Dalam Persepektif Pendidikan Islam* ( Program Pendidikan Agama Islm Universitas Islam Negeri, Lampung: 2016) h. 23

<sup>49</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), h.35

negara tanpa membedakan etnis mayoritas dan minoritas, dan dapat membangun bersama-sama kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam peraturan global dan *nation dignity* yang kuat. Pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam.

Menurut H.A.R Tilar, para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis di kursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku
- b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang pada kelompok tersebut.<sup>50</sup>

Dalam sumber lain dikatakan bahwa pendidikan multikultural paling tidak dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa-dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Dari definisi ini disadari bahwa realitas yang beragama yang ada dalam konteks sekolah dan masyarakat memerlukan perhatian dari guru, karena pertama, kondisi ini berimplikasi pada tuntutan agar siswa belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berlatar belakang budaya berbeda. Kedua kondisi ini

---

<sup>50</sup>H.A.R. Tilar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang:Indonesia Tera, 2003), h.168

juga memerlukan pertimbangan dari orang-orang yang memiliki pengaruh yang kuat atas sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan sejumlah definisi tentang pendidikan multikultural di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi budaya yang ada pada suatu negara yang menekankan tuntutan permasalahan hak bagi setiap siswa di sekolah. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural bertujuan menawarkan suatu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk mengingatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap siswa yang berbeda kultur. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, status sosial, dan agama.

## 2. Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.<sup>51</sup> Multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak kebudayaan komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas, serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.

Menurut Suparlan (2002:2), upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila:

- a. Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional ataupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidup.
- b. Kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya.
- c. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Blum (Atmadja, 2003) menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.

---

<sup>51</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op. Cit*, h.194



Andapun Spradely (1997) menitikberatkan multikultural pada prosestransaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia yang berbeda untuk menuju ke arah kebaruan kultur. Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas (multi-discursive), bergantung pada konteks pendefinisian dan manfaat yang diharapkan dari pendefinisian dan manfaat yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Dalam kebudayaan multikultural setiap indifidu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia, antara lain akomodatif, asosiatif, adabtable, fleksibel, dan kemauan untuk saling berbagi.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta dengan nilai-nilai kearifan. Dalam konteks membangun tatanan sosial yang kukuh, nilai-nilai kearifan itu dapat dijadikan sebagai sumbu pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar individu atau antar kelompok sosial. Hanya dengan mempersempit perselisihan budaya yang kondusif, siklus kehidupan sosial masyarakat yang majemuk akan terwujud dalam perinsip dasar yang dapat saling menghargai, menghormati, dan menjaga satu dengan yang lain.

Menurut Sitaresmi (2003), paradigma multikulturalisme pada anak dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:

- 1) Menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari
- 2) Secara tidak langsung, yaitu dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antar lain dari dongeng, legenda, dan fabel.<sup>52</sup>

Jadi, berdasarkan pandangan dan konsep tersebut, multikulturalisme memiliki relevansi makna dan fungsi yang tepat. Oleh sebab itu, konsep tersebut menjadi penting dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses tranformasi nilai-nilai bagi masyarakat bangsa yang beragam.

### 3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak.<sup>53</sup> Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h.195

<sup>53</sup> H.A.R. Tilar, *Multikultural (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.209

sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Menurut Baker Perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah / asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:

- a) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio-historis etnik
- c) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- d) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- e) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas
- f) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>54</sup>

Jadi, melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memerhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Kendall merumuskan lima tujuan utama, yaitu: *pertama*, mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri. *Kedua*, membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragama ras dan budaya. *Ketiga*, mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna. *Keempat*, membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji. *Kelima*, mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>*Ibid*, h.199

<sup>55</sup>Kasinyo Harto, *Op.Cit*, h.78

Tujuan akhir dari pendidikan multikultural (*Multicultural education*) adalah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status ekonomi, aliran, pemahaman dan bahkan juga toleransi terhadap perbedaan individu baik bersifat kultural, fisik (warna kulit, ketampanan, dan lain-lain) maupun bersifat psikis (hobi, kemampuan intelektual, bakat, dan minat). Dengan kata lain, pendidikan multikultural diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi umat, di samping berilmu dan terampil, juga dapat hidup bersama di tengah masyarakat, baik masyarakat dalam lingkungan keluarga, regional nasional dan bahkan internasional.

#### 4. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, terkandung prinsip keadilan sosial (social justice), demokratis, dan hak asasi manusia.<sup>56</sup> Pendidikan multikultural menekankan prinsip kesetaraan setiap orang di hadapan hukum. Pendidikan multikultural tidak membedakan siswa karena berbeda agama, suku, etnis, bahasa dan golongan. Pendidikan multikultural berprinsip anti-diskriminasi, anti-subordinasi, antikekerasan.<sup>57</sup>

Menurut Hamim Ilyas, salah satu prinsip pendidikan multikultural secara umum yaitu prinsip yang didasarkan pada pedagogi kesetaraan (equity Pedagogy) yang berpangkal pada kesetaraan martabat manusia (*dignity of man*).<sup>58</sup> Sementara menurut H.A.R Tilar, ada empat nilai inti (prinsip dasar) dari pendidikan multikultural, yaitu a) apresiatif terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c)

<sup>56</sup>H.R.A Tilaar, *Op.Cit*,h.167

<sup>57</sup>Chris Barker, *Op.Cit*, h.57

<sup>58</sup>Hamim Ilyas, *Op.Cit*, h.4

pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>59</sup>

Jadi para pakar pendidikan multikultural sebagian besar bersepakat bahwa prinsip pendidikan multikultural terletak pada semangat menjunjung nilai-nilai pluralitas, demokrasi, kesetaraan, keadilan dan penghargaan. Prinsip-prinsip itu berkembang lebih jauh hingga pada pengakuan akan hak asasi manusia, mengakui hak kelompok manusia dan kelompok suku bangsa.

### 5. Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural

Dalam perannya guru di hadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksikan karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era globalisasi ini perkembangan masyarakat tidak liner lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda.<sup>60</sup> Untuk itu peran guru dan pihak sekolah di perlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

#### a. Membangun Paradigma Keberagaman

Ayat yang membahas keberagamaan :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾

<sup>59</sup>H.A.R Tilar, *Op.Cit*, h.171

<sup>60</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op.Cit*,h.275

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.( Al-Muthanaqh : 8 )

#### b. Menghargai Keragaman Bahasa

Ayat yang membahas keragaman bahasa :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفُ السِّنَتِكُمْ وَالْوَنُكُمُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. ( Ar-Rum : 22 )

#### c. Membangun Sensitivitas Gender

Ayat yang membahas keragaman bahasa :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. ( An-Nis : 124 )

#### d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Ayat yang membahas keragaman bahasa :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَرَ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾



Artinya: 1. *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga.*  
 2. *Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah*  
 3. *Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. ( Al-Kautsar 1-3 )*

e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Ayat yang membahas keragaman bahasa :

يَنبَأُيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتَقٰىكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ  
 عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. ( Al-Hujarst : 13 )*

f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan

Ayat yang membahas keragaman bahasa :

وَقُلْ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ أَعْمَلُوْا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُوْنَ ﴿١٢١﴾

Artinya: *Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)". (Qs Hud 121 )*

g. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Ayat yang membahas keragaman bahasa :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا  
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ  
أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ  
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ  
وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّنِي كُنْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". ( QS Al-Ahqaf : 15 )

Jadi, guru mempunyai peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Peran guru ini penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang

keberagaman yang ada. Peran guru di sini meliputi banyak hal, antarlain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencanaan, supervisor, motivator, dan konsilor. Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan prestasi siswa, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Pengertian metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap seseorang dapat diukur dengan menggunakan skala sikap. Dalam hal ini, ia tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikannya itu, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi substantif berhubungan dengan permasalahan penelitian, sedangkan asumsi metodologis berkenaan dengan metodologi penelitian.<sup>61</sup>

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.<sup>62</sup> Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid.

---

<sup>61</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi,Tesis,Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.254

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013), h.3

## B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari. Kajian utama penelitian deskriptif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam suatu situasi sosial tertentu.<sup>63</sup> Penelitian deskriptif ini juga merupakan aktifitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang.<sup>64</sup> Adapun ciri-ciri dominan dari penelitian deskriptif ini yaitu:

- a. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya untuk membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan.
- b. Bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail.
- c. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

---

<sup>63</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradikma Baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), h.140

<sup>64</sup>Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.72

- d. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh sekelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.<sup>65</sup>Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, diharapkan dapat terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar ukuran formal.

Adapun tahapan-tahapan penelitian dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Menentukan masalah penelitian pada tahap ini penulis mengadakan studi pendahuluan.
2. Pengumpulan data pada tahap penulis mulai menentukan sumber data, yaitu buku- buku sesuai dengan permasalahan dari segenap individu yang berkopentem di SMAN 1 Gunung Sugih Lampung Tengah. Tahap ini di akhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Penyajian dan analisis pada tahap ini penulis menyajikan dan menganalisis data yang masuk untuk kemudian ditarik kesimpulan.

---

<sup>65</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.24



### C. Instrumen Penelitian

Penulis merupakan alat pengumpul data utama atau instrumen karena penulis menjadi segalanya dari keseluruhan rangkaian penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data hingga menghasilkan sebuah laporan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>66</sup>

### D. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Yang menekankan obyek penelitian tentang perannya di dalam menerapkan pendidikan multikultural pada lembaga tersebut.

#### 2. Objek Penelitian

Objek atau tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

---

<sup>66</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.105

### 3. Objek literatur

Yaitu sumber data yang diperoleh penulis dari buku karangan para ahli yang sesuai dengan masalah yang di teliti.

## E. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif teknik yang di gunakan penulis adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian.<sup>67</sup>

Jadi penulis memusatkan teknik penelitian kepada *purposive sampling* dengan alasan teknik tersebut sesuai digunakan untuk pengambilan sampel, guna menentukan subjek dan objek sesuai dengan judul yang peneliti ambil.

## F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting. Sumber data primer dan tehnik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara dan dokumentasi.<sup>68</sup>

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.33

<sup>68</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h. 225

## 1. Metode Wawancara / Interview

Pengertian wawancara adalah “ suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu”.<sup>69</sup> Wawancara atau interviu ini adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Jenis interview yang diterapkan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara berpatokan pada daftar yang disusun sedemikian rupa dan responden dapat memberikan jawaban secara bebas.<sup>70</sup> Jadi, interviu ini diajukan kepada kepala sekolah dan guru bidang study Pendidikan Agama Islam serta peserta didik untuk mendapatkan data tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA negeri 1 Gunung Sugih, Lmpung tengah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara/ interview merupakan alat untuk memperoleh informasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antar dua orang atau lebih serata dilakukan secara lisan dan sistematis yang diarahkan kepada tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

---

<sup>69</sup>Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.157

<sup>70</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.107

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang di teliti secara obyektif dan hasilnya akan di catat secara sistematis agar di peroleh gambaran yang lebih konkrit dengan kondisi di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Adapun jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan dimana penulis hanya melihat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>71</sup>

Metode ini digunakan untuk mengobservasi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan aktifitas (minat dan perhatian) peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gunung Sugih.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mengumpulkan data dengan membuat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia”.<sup>72</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

---

<sup>71</sup>*Ibid.* h.145

<sup>72</sup>Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h.31

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.<sup>73</sup>

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini. Adapun dokumen yang diperlukan adalah data tertulis tentang sejarah SMAN 1 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, visi, misi, struktur organisasi, jumlah guru staf dan peserta didik, saran prasarana dan letak geografis SMAN 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.

### G. Analisis Data

Analisis data adalah “proses menyusun, mengatagorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”.<sup>74</sup> Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Maka untuk memudahkan dalam menganalisanya terlebih dahulu data tersebut diolah sedemikian rupa yang merupakan tahap lanjut dari analisa. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “proses pemilihan, pemusatan perhatian, transformasi data yang muncul catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, katagori atau tema tertentu”.<sup>75</sup>

<sup>73</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.231

<sup>74</sup>S. Nasution, *Metodologi Penelitian dasar*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2001, Edisi Revisi III), h.72

<sup>75</sup>Imam Suprayogi dan tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), h.193

Berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maksudnya mereduksi data yaitu memilih data yang relevan dan bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data di maksud terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, diagram alur dan lain sejenisnya atau dalam bentuk-bentuk lain”.<sup>76</sup> Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>77</sup>

Maksudnya yaitu setelah memilih data yang relevan dan bermakna kemudian data tersebut di display yaitu digerai atau diuraikan secara rinci sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Jadi setelah data di reduksi terkit dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural diperoleh melalui observasi wawancara dokumentasi peneliti sajikan dalam bentuk data deskriptif.

---

<sup>76</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.249



c. *Conclusion Verification* (Menarik simpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dari hasil interpretasi itu kemudian digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi sehingga dapat dilihat kenyataan/fakta konkret di lapangan dan di analisa secara induktif. Peneliti disini menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>78</sup>

Pada tahap ini data yang telah disajikan dan di dokumentasi untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti, kemudian ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih. Data yang sudah di display terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural yang peneliti peroleh melalui observasi wawancara dokumentasi, peneliti verifikasi dengan teori Drs. Yaya Suryana, M.Ag dan Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

---

<sup>78</sup>Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003. Jilid II Edisi IV), h.43.

## H. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>79</sup> Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>80</sup> Triangulasi pengujian kredibilitas ada 3 macam, antara lain:

### a. Triangulasi sumber

Yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dengan sumber yang berbeda.

### b. Triangulasi metode

Yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data atau hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dapat dipercaya.

<sup>79</sup>Sugiyono, *Op. Cit.* h.268

<sup>80</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:RemajaRosdakarya,2013),h.330

c. Triangulasi waktu

Dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau metode lain dalam waktu yang berbeda. Dengan demikian pada penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan Triangulasi Sumber, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>81</sup> Dan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.



---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Op. Cit.* h.241

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah**

##### **1. Sejarah berdirinya SMANegeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah**

SMANegeri 1 Gunung Sugih merupakan Sekolah Menengah Atas yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri ataupun swasta.

SMANegeri 1 Gunung Sugih terletak didesa Gunung Sugih, SMANegeri 1 Gunung Sugih didirikan pada tahun 1988/1989. Kepala sekolah pertama adalah Dra. Sri Haryati. Awal berdirinya SMA ini hanya ada 10 lokal, untuk tahun pertama memperoleh Peserta didik sebanyak 85 orang saja. Sampai sekarang SMANegeri 1 Gunung Sugih mengalami pergantian pimpinan atau kepala sekolah sebanyak 9 kali karena habis masa jabatannya dan sekarang dipimpin oleh Bapak Haryono S.Sos, M.Pd.

SMA Negeri 1 Gunung Sugih mempunyai gedung yang berada di lokasi desa Gunung Sugih tepatnya di Jln. Jenderal Sudirman. Secara geografis terletak pada - 4,9829 lintang selatan dan 105,205 bujur timur. Adapun gedung SMA Negeri 1

Gunung Sugih terletak di tengah-tengah desa Gunung Sugih, merupakan letak yang strategis untuk lokasi pendidikan.<sup>82</sup>

Lebih tepatnya letak gedung SMANegeri 1 Gunung Sugih adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Timur dibatasi oleh aliran irigasi atau ledeng.
2. Sebelah Barat adalah perbatasan wilayah desa Adi Jaya.
3. Sedang sebelah Utara gedung SMA Negeri 1 Gunung Sugih adalah gedung perkantoran Gunung Sugih.

Dengan bergulirnya waktu dari tahun ke tahun gedung sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih terus melakukan perbaikan sarana maupun prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar sehingga sampai sekarang terdiri dari 35 unit bangunan, yang terletak di atas tanah seluas 18390 meter. Dengan demikian tanah yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Gunung Sugih ini masih memungkinkan untuk didirikan bangunan-bangunan baru. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Keadaan Fisik bangunan SMA Negeri 1 Gunung Sugih T.P 2017/2018**

No	Keadaan Fisik	Keterangan
1.	Ruang Belajar	23 Ruangan
2.	Ruang Kantor	2 Ruangan
3.	Ruang Wc	3 Ruangan

<sup>82</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih, (Tangga 17 Januari 2018).

4.	Ruang Praktek	2 Ruangan
5.	Mushola	1 Ruangan
6.	Ruang Perustakaan	1 Ruangan
7.	Ruang UKS	1 Ruangan
8.	Ruang TU	1 Ruangan
9.	Ruang OSIS	1 Ruangan

*Sumber : Dokumentasi SMAN 1 Gunung Sugih Tahun Pelajaran 2017/2018.*

## 2. Profil SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah

### a. Identitas Sekolah



Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Gunung Sugih  
 NPSN : 10801966  
 Jenjang Pendidikan : SMA  
 Status Sekolah : Negeri  
 Alamat Sekolah : Jl. Jendral Sudirman  
 RT / RW : 01/01  
 Kabupaten / Kota : Lampung Tengah

### b. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah : 052/1988  
 Tanggal SK Pendirian : 1988-01-18  
 Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat  
 SK Izin Oprasional : 0681/K/1988



Tanggal SK Izin Oprasional : 1988-10-11

Luas Tanah Milik (m2) : 18390

### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Gunung Sugih

#### a. Visi

“Bertaqwa, Berilmu, Berwawasan Nasional”

#### b. Misi

1. Meningkatkan kehidupan Imtaq di sekolah
2. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang Inovatif, kreatif, dan menyenangkan
3. Meningkatkan disiplin dan keterampilan kerja TU
4. Membentuk peserta didik yang memiliki minat belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan
5. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
6. Menciptakan susana bersih, indah, sejuk, dan aman
7. Melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran
8. Terwujudnya prestasi olahraga dan seni di tingkat kabupaten
9. Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan berestetika tinggi

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Gunung Sugih

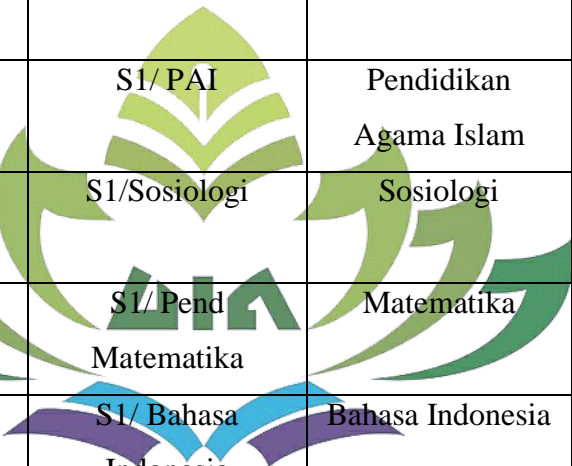
Berdasarkan data statistik Guru dan Karyawan di SMA Negeri 1 Gunung Sugih tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah guru dan karyawan SMA Negeri 1 Gunung Sugih sebanyak 58 orang, dengan perincian sebagai berikut :

- a. Guru Bidang Studi : 45 orang
- b. Tata usaha : 11 orang
- c. Pembantu pelaksana : 1 orang

Adapun keadaan guru dan karyawan pada saat ini SMA Negeri 1 Gunung Sugih adalah sebanyak 58 orang dan 11 staff TU. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan karyawan SMA Negeri 1 Gunung Sugih pada tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Data Guru dan Karyawan di SMA Negeri 1 Gunung Sugih**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama	Jenjang/Jurusan	Mengajar	Jabatan
1	A. Tindarwati	S1/Kimia	Kimia	Guru Mapel
2	Afdina Ellen Amelliya	S1/ Bahasa Indonesia	Muatan lokal,bahasa Indonesia	Guru Mapel
3	Agung Sambodo	S1/ Pendidikan Dunia Usaha	Ekonomi	Guru Mapel
4	Ahmad Jahidin	SMA/IPS		Tenaga Administrasi



5	Ana Setia Negara	D3		Tenaga Perpustakaan
6	Andrie Pratama Putra	S1/ Pend Jasmani dan Kesehatan	Jasmani	Guru Mapel
7	Dedik Setiawan	S1/ Pend Jasmani dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani	Guru Mapel
8	Derita	SMA/IPA	Ilmu Pengetahuan Alam	Tenaga Administrasi
9	Diana Novianti Sofyan	S1/ Geografi	Geografi	Guru Mapel
10	Dina Fitria Agustin	S1/ PAI	Pendidikan Agama Islam	Guru Mapel
11	Egnatus Hadi Waluyo	S1/ Sosiologi	Sosiologi	Guru Mapel
12	Eka Agus Nuryani	S1/ Pend Matematika	Matematika	Guru Mapel
13	Eka Rahmatul Fitriyani	S1/ Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel
14	Elia Susanti	S1/ Sejarah	Sejarah	Guru Mapel
15	Enni Astaty	D3		Tenaga Administrasi
16	Eny Sumiarsih	D1	Teknologi Informasi	Guru Mapel
17	Erowati	S1/ Fisika	Fisika	Guru Mapel
18	Fatma Triyanti	S1/ TIK		Tenaga Administrasi
19	Fermi Meriantina	S1/ Ilmu Hukum	Pendidikan Pancasila dan	Guru Mapel

			Kewarganegaraan	
20	Fitri Yanti Susman	S1/ Pend Bahasa Inggris	Muatan Lokal	Guru Mapel
21	Hari Kesaktianawati	S1/ Pend Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan	Guru Mapel
22	Haryono	S2/ Teknologi Pendidikan	Sosiologi	Kepala Sekolah
23	Hasanah	S1/ Pend Akutansi	Ekonomo	Guru Mapel
24	Imam Safii	S1/ Pend Agama Islam	Pend Agama Islam	Guru Mapel
25	Imas Murdianti	S1/ Pend Biologi	Biologi	Guru Mapel
26	Imelda	S1/ Kimia	Kimia	Guru Mapel
27	Ismail	S2/ Teknologi Pendidikan	Sosiologi	Guru Mapel
28	Kasmi	SMP		Office boy
29	Kawit	S1/ Pend Agama Islam	Pend Agama Islam	Guru Mapel
30	Leli Nurjanah	S1/ Bahas Inggris	Bahasa Inggris	Guru Mapel
31	Lisa Nuryaningsih	D3	Prakarya dan Kesenian	Guru Mapel
32	Makmur	S1/ Biologi	Biologi	Pembina Pramuka
3	Maysari	SMA		Tenaga administrasi
34	Mirzam		Bahasa Indonesia	
35	Muhlisi	SD		Tenaga Administrasi
36	Mujiyanti	Pend Jasmani	Pendidikan	Guru Mapel

			Jasmani	
37	Nova Nitasari	S1/ Matematika	Matematika	Guru Mapel
38	Pri Hartini	S1/ Matematika	Matematika	Guru Mapel
39	Qadarsih Melandasari	S1/ TIK	Teknologi Informasi	Guru Mapel
40	Renny Liestiawati	S2/ Teknologi Pendidikan	Bahasa Inggris	Guru Mapel
41	Rina Dwi Purwanti	S2/ Pend agama Islam	Pend Agama Islam	Guru Mapel
42	Rosmarul Hikmah	S1/ Sejarah	Sejarah Indonesia	Guru Mapel
43	Rosni Imani	S1/ Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel
44	Rusli	S1/ Pendidikan Kimia	Kimia	Wakil Kepala Sekolah
45	Sahidin	S2/ Pendidikan agama Islam	Pend Agama Islam	Waka Kurikulum
46	Sahmin	SD		Tenaga Administrasi
47	Sri Partini	SMA		Tenaga Perpustakaan
48	Susi Susanti	D3		Tenaga Administrasi
49	Sutarmi	S1/ Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel
50	Suyono	SMA		Tenaga Administrasi

51	Tri Atmidah	S1/ Bimbingan Konseling	Guru BK	Pembina ekstra kurikuler
52	Tri Ismirani	S1/ Fisika	Fisika	Pembina Osis
53	Uliya Sari	S1/ Geografi	Geografi	Guru Mapel
54	Wibowo	S2/ Matematika	Matematika	Guru Mapel
55	Winarti	S1/ Ekonomi	Ekonomi	Guru Mapel
56	Yos Margono	S1/ Matematika	Mateatika	Guru Mapel
57	Yuliana	SMA		Tenaga Administrasi
58	Yunita Hr	S1/ Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Guru Mapel

Sumber : Dokumentasi SMANegeri 1 Gunung Sugih Tahun Pelajaran 2017/2018

### 5. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih

Pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 1080 Peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.3**

**Keadaan Peserta didik SMAN 1 Gunung Sugih Tahun pelajaran  
2017/2018**

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta didik		
			L	P	Total
1	Kelas X IPS 1	10	21	12	33
2	Kelas X IPS 2	10	18	15	33
3	Kelas X IPS 3	10	16	17	33
4	Kelas X IPS 4	10	18	12	30
5	Kelas X MIPA 1	10	5	31	36

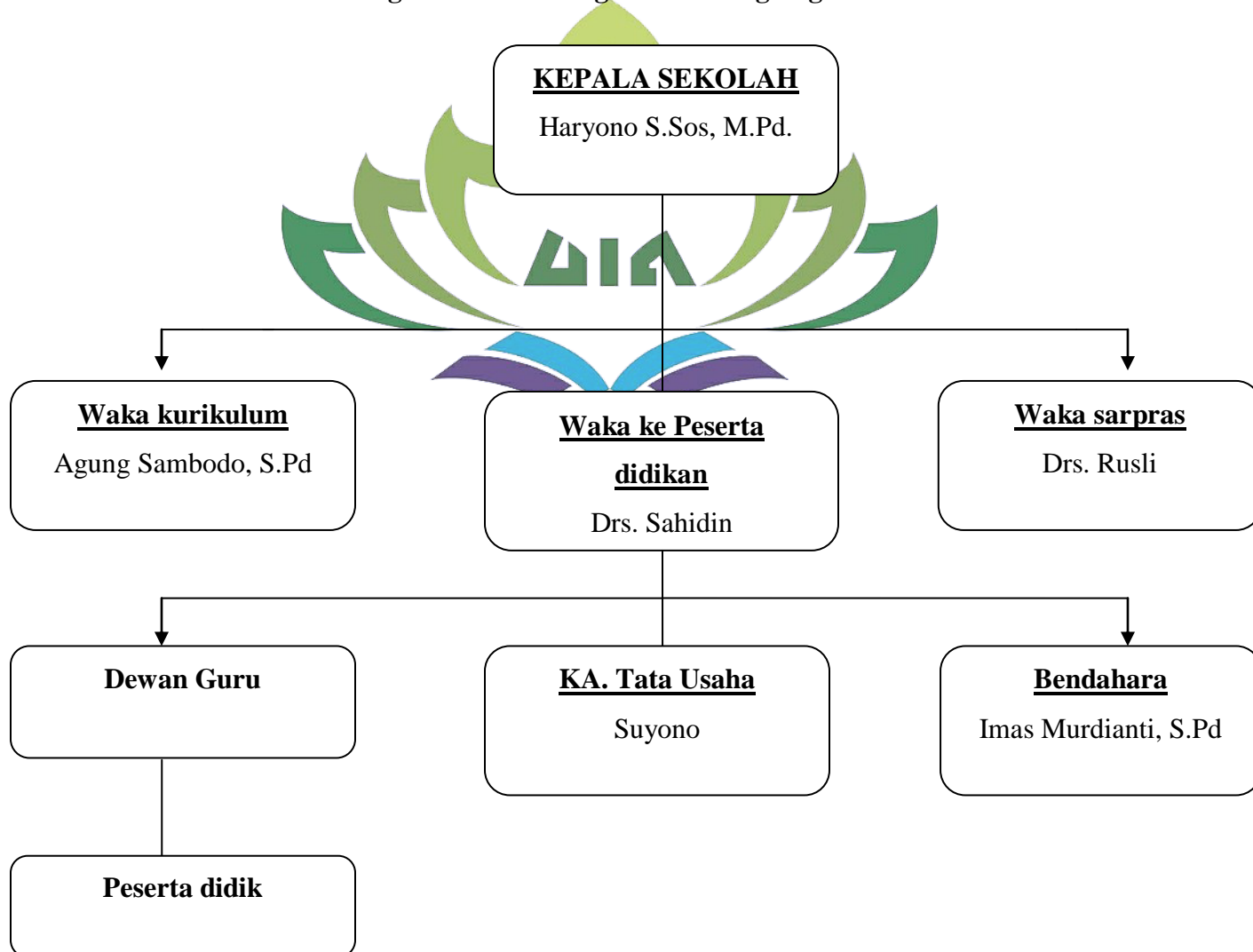
6	Kelas X MIPA 2	10	8	27	35
7	Kelas X MIPA 3	10	14	22	36
8	Kelas X LME MIPA 1	10	5	31	36
9	Kelas X LME MIPA 2	10	8	26	34
10	Kelas X LME MIPA 3	10	14	22	36
11	Kelas X LME IPS 1	10	21	12	33
12	Kelas X LME IPS 2	10	18	15	33
13	Kelas X LME IPS 3	10	16	17	33
14	Kelas X LME IPS 4	10	18	12	30
15	Kelas X LM IPS 1	10	21	12	33
16	Kelas X LM IPS 2	10	18	15	33
17	Kelas X LM IPS 3	10	16	17	33
18	Kelas X LM IPS 4	10	18	12	30
19	Kelas X LM MIPA 1	10	5	31	36
20	Kelas X LM MIPA 2	10	8	27	35
21	Kelas X LM MIPA 3	10	14	22	36
	<b>Jumlah</b>		<b>300</b>	<b>477</b>	<b>677</b>
22	Kelas XI IPA1	11	18	17	35
23	Kelas XI IPA2	11	15	16	31
24	Kelas XI IPA3	11	25	15	39
25	Kelas XI IPS1	11	11	16	27
26	Kelas XI IPS2	11	10	16	26
27	Kelas XI IPS3	11	11	16	27
28	Kelas XI IPS4	11	10	17	27
	<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	<b>100</b>	<b>198</b>
29	Kelas XII IPA1	12	7	2	29
30	Kelas XII IPA2	12	7	23	30



31	Kelas XII IPA3	12	7	22	29
32	Kelas XII IPS1	12	11	16	27
33	Kelas XII IPS2	12	17	15	32
34	Kelas XII IPS3	12	11	19	30
35	Kelas XII IPS4	12	15	13	28
	<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>130</b>	<b>205</b>
	Jumlah kelas X, XI,XII		473	707	1.080

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih Tahun Pelajaran 2017/2018.

## 6. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih



## **B. Penyajian Data**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah**

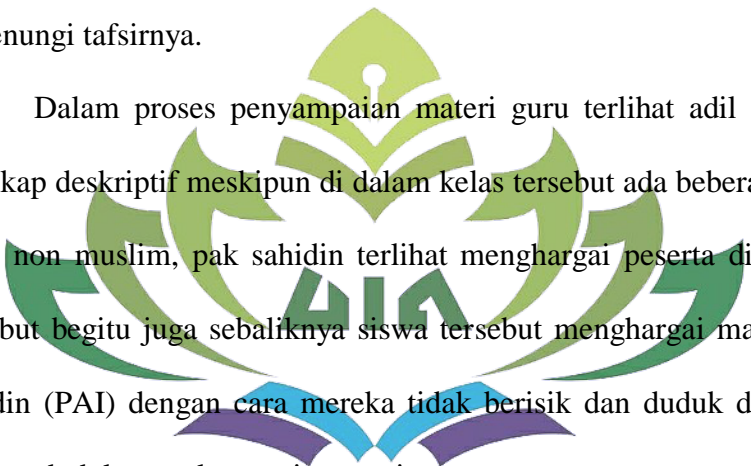
Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi (pengamatan) kelas di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah. Pada mulanya peneliti bermaksud melakukan observasi pembelajaran di kelas X, XI, dan XII akan tetapi saat peneliti menyampaikan maksud tersebut kepada kepala sekolah ternyata beliau menganjurkan untuk meneliti kelas X karena menurut beliau kelas X yang cocok diteliti guna untuk memenuhi skripsi peneliti.

Pada hari senin, tanggal 7 mei 2018 peneliti berangkat ke SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung tengah, sesampainya di sana peneliti langsung mengisi buku tamu dan di sambut oleh bapak Sahmin selaku penjaga sekolah di sana sambil berbincang-bincang dengan bapak Sahmin sembari menunggu bapak Haryono selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dikarenakan beliau sedang ada rapat bersama guru TU, lalu peneliti diantarkan menemui kepala sekolah Bapak Haryono di ruang kerjanya, peneliti kemudian menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah dan setelah itu peneliti berbincang-bincang mengenai apa saja yang akan peneliti teliti di sana, setelah itu bapak Haryono mengajak peneliti ke ruang guru di sana peneliti disambut

oleh bapak Rusli selaku Waka Kurikulum dan guru-guru lainnya, berhubung guru PAI yaitu bapak sahidin belum datang jadi peneliti di perbolehkan menunggu di ruang guru sambil berbincang dengan guru-guru yang ada di sana. Tidak lama kemudian guru yang dimaksud datang dan peneliti dipertemukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bapak sahidin peneliti langsung di ajak masuk ke kelas untuk mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pagi itu bapak sahidin mengajar materi tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zinadi kelas XMIPA 1, peneliti masuk ke kelas bersama dengan guru. Di dalam kelas peneliti di persilahkan duduk di bangku paling belakang karena kebetulan pada saat itu penghuni bangku sedang tidak hadir, peneliti lalu langsung mengamati dengan seksama jalannya proses pembelajaran di kelas tersebut dari awal sampai ahir tidak lupa penulis juga membawa perlengkapan alat tulis untuk mencatat segala sesuatu yang diperlukan saat itu, jam dinding kelas menunjukkan jam 08.30 WIB. Pada awal proses pembelajaran peneliti melihat guru menyuruh ketua kelas untuk mempersiapkan teman-temannya dan membaca doa lalu guru membacakan daftar kehadiran peserta didik yang dipanggil namanya mengacungkan jari telunjuk, kemudian peneliti melihat pada proses guru mengabsen siswa terlihat sangat berisik dan beberapa siswa laki-laki mengejek atau mencela nama salah satu temannya yang berbeda etnik maka terjadilah keributan di kelas tetapi guru tidak tinggal diam terlihat guru langsung menegur dan memberi nasihat kepada siswanya, seketika kelas menjadi hening, setelah absen guru menyuruh peserta

didik agar mempersiapkan Alqur'an karena ingin membaca Al-quran bersama-sama, peneliti juga menyaksikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, kemudian di tulis di papan tulis dari tujuan pembelajaran tersebut peneliti mencatat tiga hal yang pertama peserta didik mampu menjelaskan pengertian pergaulan bebas dan perbuatan zina, yang kedua peserta didik mampu mengidentifikasi hikmah dan manfaat menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina, yang ketiga peserta didik mampu menunjukkan perilaku menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina. Kemudian guru melanjutkan proses pembelajaran dengan menjelaskan larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, pergaulan bebas yang dimaksud pada bagian ini adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun sosial. Salah satu dampak negatif dari pergaulan bebas adalah perilaku yang sangat dilarang oleh agama Islam, yaitu zina. Secara bahasa, zina berasal dari kata *zana-yazni* yang artinya hubungan persetubuhan antara perempuan dengan laki-laki yang sudah *mukallaf* (balig) tanpa akad nikah yang sah. Jadi zina adalah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri di luar tali pernikahan yang sah menurut *syari'at* Islam. Lalu hikmah dan manfaat menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah menjaga kehormatan perempuan, mencegah nasab, tidak salah bergaul, aurat menjadi terjaga, terjaga kehormatannya dan manfaatnya terhindar dari perbuatan dosa besar, terhindar dari penyakit kelamin, mencegah murka Allah, jauh dari siksaan di neraka, iman menjadi kuat, terhindar dari perilaku dosa, banyaknya waktu kosong. Dan yang terakhir

peserta didik mampu menunjukkan perilaku menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan cara menghindari tempat-tempat maksiat yang dapat memberikan peluang dan kesempatan untuk berzina, jangan mendekati hal-hal yang menjurus kepada perbuatan zina, seperti berpacaran, berciuman, berpelikan dengan lawan jenis, memilih teman bergaul yang saleh dan tidak suka mengunjungi tempat-tempat maksiat, menambah ilmu pengetahuan agama dengan menghadiri majelis-majelis taklim, membaca Al-Quran sambil merenungi tafsirnya.



Dalam proses penyampaian materi guru terlihat adil dalam arti tidak bersikap deskriptif meskipun di dalam kelas tersebut ada beberapa peserta didik yang non muslim, pak sahidin terlihat menghargai peserta didik non muslim tersebut begitu juga sebaliknya siswa tersebut menghargai mata pelajaran pak sahidin (PAI) dengan cara mereka tidak berisik dan duduk dengan tenang di tempat duduk mereka masing-masing tanpa mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. setelah menjelaskan materi tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina guru membagi kelompok diskusi yang terdiri dari beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan empat orang, guru kemudian memerintahkan kepada siswa untuk mendiskusikannya setelah peserta didik melakukan diskusi pada masing-masing kelompok lalu guru memberi kesempatan agar peserta didik aktif, guru menunjuk satu persatu kelompok lalu memerintahkan agar mempresentasikan materi yang telah mereka diskusikan di depan kelas, ketika peserta didik mempresentasikan di

depan peneliti mengamati guru tidak hanya berdiam diri tetapi banyak memberikan pengarahan dan penjelasan pada setiap pokok pembelajaran yang dibahas dalam diskusi, setelah kelompok tersebut menjelaskan lalu guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab dengan kelompok lain.

Kelompok A bertanya “Apa saja dampak negatif dari zina?” lalu salah satu peserta didik perwakilan dari kelompok yang sedang di depan menjawab “yang pertama mendapat laknat dari Allah SWT dan Rasul-Nya, kedua, di jauhi dan dikucilkan oleh masyarakat, yang ketiga, *Nasab* menjadi tidak jelas, yang ke empat, anak hasil zina tidak bisa dina sabkan kepada bapaknya, dan yang ke lima, anak hasil zina tidak berhak mendapat warisan”.

Selain itu, guru juga secara aktif mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu alokasi waktu digunakan mulai dari guru menjelaskan materi, pembagian kelompok, diskusi sampai tanya jawab selesai adalah 60 menit. Peserta didik terlihat begitu antusias mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga peneliti pun merasakan waktu 60 menit seakan tidak terasa lama, setelah 60 menit berjalan dan sebelum proses pembelajaran berakhir guru bersama peserta didik menyimpulkan pokok bahasan yang telah dipelajari setelah itu guru melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran peserta didik sebagaimana terangkum dalam standar kerja kelompok yang terdiri atas pemahaman dan mampu menjelaskan tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina dan permintaan tugas terpenuhi oleh setiap peserta didik

menjelang ahir pembelajaran guru kemudian memberikan reward atau penghargaan kepada masing-masing kelompok berupa pujian dan acungan jempol selanjutnya guru memberikan pesan pada peserta didik agar dipelajari kembali materi yang telah dipelajari tadi di rumah, di akhir pembelajaran guru memimpin doa dan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam. Setelah proses pembelajaran selesai guru bersama peneliti keluar kelas dan diikuti oleh peserta didik dengan tenang dan tertib, waktu menunjukkan jam 09.30 WIB yaitu waktu istirahat.

Sepanjang pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran di atas gurutersebut (bapak Sahidin) sudah menerapkan pendidikan multikultural, beliau menyelipkan pendidikan multikultural di awal pembelajaran. Metode yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab sedangkan sumber pembelajarannya adalah buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk SMA kelas X terbitan Erlangga dan Al-Qur'an. Setelah observasi hari itu selesai, peneliti kembali keruangan kepala sekolah untuk memohon diri tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan observasi kembali pada hari jumat, kepala sekolah mengizinkan dan peneliti pun pulang.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Observasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih, (Tangga 7 mei 2018).



Sesuai perjanjian pada hari jumat 11 mei 2018 peneliti kembali lagi ke SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, pada hari itu merupakan hari kedua peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut, tidak seperti sebelumnya hari kedua itu peneliti tidak keruang TU tetapi langsung menuju ruang kepala sekolah untuk meminta izin melakukan observasi. Setelah duduk sebentar peneliti dipertemukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbeda dari hari pertama pada kesempatan kedua ini peneliti melakukan observasi dengan ibu Rina yang saat itu mengajar kelas XMIPA 3, peneliti kemudian diajak masuk ke kelas dan di persilahkan duduk di antara peserta didik, saat itu jam dinding kelas menunjukkan pukul 13.00 WIB, jumlah peserta didik dikelas tersebut berjumlah 36 pada saat itu guru langsung membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin doa, selanjutnya sebelum memulai pelajaran guru berjalan di antara peserta didik dengan mengamati mereka satu persatu, dalam pengamatan peneliti saat itu terdapat peserta didik sedang membuli temannya, peserta didik yang suka membuli temannya salah satunya di karenaka berbeda ras, peserta didik yang di buli tersebut berkulit hitam dan suka dibanding-bandingkan dengan peserta didik lainnya yang berkulit putih, guru yang mendengarnya pun menegur peserta didik tersebut tanpa membentak dan memberi pemahaman agar bersikap adil terhadap teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain.

Peneliti melihat guru tersebut sudah cukup memberikan contoh sikap yang tidak memihak dan berlaku adil kepada siswanya. Tidak lama kemudian guru duduk di depan kelas, setelah itu guru mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri, sesaat suasana berubah menjadi ramai, peserta didik mengira peneliti adalah guru baru di sekolah tersebut oleh karena itu mereka sangat antusias, peneliti lalu membacakan absensi peserta didik satu persatu di antara mereka ada yang menjawab “hadir” dan ada juga yang mengacungkan jari telunjuk saja selesai membacakan absensi lalu di persilahkan duduk kembali di tempat semula selanjutnya guru melontarkan pertanyaan kepada peserta didik seputar materi pembelajaran minggu lalu dan memotivasi peserta didik dengan diselingi kata-kata lucu bermaksud agar suasana kelas menjadi segar dan hidup, tujuan pembelajaran juga tidak lupa disampaikan oleh guru sebelum memulai materi pembelajaran terkait iman kepada malaikat, tujuan pembelajaran yang di sampaikan terdiri dari beberapa hal yaitu: Menjelaskan pengertian beriman kepada malaikat, menjelaskan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat, menjelaskan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan ciri-ciri perilaku beriman kepada malaikat, membedakan bagaimana sikap beriman dan tidak beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang peneliti amati pada hari sebelumnya, pada proses pembelajaran kali kedua ini guru tampak benar-benar memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, peneliti menyaksikan guru menggunakan LCD untuk menampilkan video tentang iman kepada malaikat, sementara itu peserta didik menonton video yang berisi penjelasan tentang iman kepada malaikat dengan demikian suasana kelas pada siang hari itu semakin tidak terasa panas karena masing-masing peserta didik hanyut dengan pemutaran video tersebut. Setelah itu guru menjelaskan ulang sedikit materi tentang iman kepada malaikat kemudian guru membuka sesi tanya jawab karena guru ingin mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi tentang iman kepada malaikat, guru membacakan pertanyaan yang pertama “Siapa yang bisa menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat?” terlihat sangat antusias peserta didik satu persatu mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut akhirnya guru menunjuk salah satu peserta didik dan dia menjawab “Tanda-tanda beriman kepada malaikat yang pertama Cinta kepada Malaikat karena ibadah yang mereka lakukan kepada Allah, yang kedua meneladani sifat-sifat mereka yang senang-tiasa bertasbih kepada Allah, yang ketiga senantiasa berdoa kepada Allah karena Malaikat akan ikut mengamininya, dan yang terakhir apabila manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya maka ia lebih baik dari pada Malaikat.

Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang menyangkut materi pembelajaran yang belum dipahami, guru juga memberikan motivasi-motivasi tentang sikap toleransi sesama peserta didik. Proses pembelajaranpun berakhir pada 14.00 dengan membaca doa bersama-sama guru kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik bersama-sama.<sup>84</sup>

Sejauh pengamatan peneliti dalam observasi kedua ini, ibu Rina juga sudah menerapkan pendidikan multikultural, beliau menyelipkan pendidikan multikultural di awal dan diakhir pembelajaran dan proses pembelajarannya pun dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi yang tersedia seperti LCD. Adapun sumber bacaan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMA kelas X penerbit erlangga sedangkan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran guru menggunakan instrumen atau bentuk tes lisan contoh di antaranya adalah "Jelaskan tanda-tanda beriman kepada Malaikat?".

Lalu, ke esokan harinya pada hari senin 14 mei 2018 peneliti kembali lagi ke SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah untuk mewawancarai kepala sekolah, guru dan peserta didik guna memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

---

<sup>84</sup>Observasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih, (Tanggal 11 mei 2018).

Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah adalah:

Secara teoritis, peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Membangun Paradigma Keberagaman
- b. Menghargai Keragaman Bahasa
- c. Membangun Sensitivitas Gender
- d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial
- e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis
- f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan
- g. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umum<sup>85</sup>

Mengacu pendapat di atas, berdasarkan data lapangan (Wawancara, Observasi, Dokumentasi) Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih sudah menjalankan perannya dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

1) Membangun paradigma Keberagaman

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sudah berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya

---

<sup>85</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op.Cit*, h.276

dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan saja lebih dari itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif pada siswa juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Sahidin salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Lampung Tengah yaitu:

“Dalam membangun paradigma keberagamaan, peran saya sebagai guru di sini yang pertama itu, saya harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan saya tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama berbeda dengan saya. Kedua, saya sebagai guru juga harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi perang dan pengeboman di Gaza yang terjadi beberapa bulan yang lalu, maka saya sebagai guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinan saya terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, saya harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pengeboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, saya harus bisa memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di NTB tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme (pandangan bahwa agama-agama diluarsana juga diberikan rahmat dari Allah) ditanamkan pada semua masyarakat termasuk peserta didik”.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

Pernyataan di atas di perkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Haryono S.Sos, M.Pd. sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala sekolah membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan yang diterapkan secara khusus di sekolah ini. Dengan di terapkannya peraturan ini di harapkan guru, kepala sekolah, pegawai administrasi dan peserta didik bisa membangun lingkungan yang toleran dan selalu belajar menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan ini serta membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, guru juga diharapkan berperan aktif dalam membimbing peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat”.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa guru di sana sudah berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, terbukti dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah.

## 2) Menghargai Keragaman Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidika multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah menghargai keragaman bahasa, sebagai mana keterangan dibawah ini:

“Di zaman seperti sekarang, sering muncul rasa bahwa kelompok kita lebih baik bahasanya dari kelompok lainnya yang di gunakan orang lain. Ini biasanya di pengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron di berbagai stasiun tivi. Dalam beberapa sinetron ada berbagai macam bahasa atau dialek tertentu yang membedakan status sosial. Misalnya, dialek jawa, Madura dan betawi di identikkan dengan bahasa orang-orang pinggiran yang berstatus sosial rendah seperti pembantu rumah tangga, penjual sate dan orang-orang yang tinggal di komplek perkampungan, yang seperti ini terkadang terbawa kepada siswa yang sering menontonnya. Untuk itu, penting bagi saya sebagai guru membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara postif tentang keragaman bahasa yang ada. Sebagai guru sy harus mempunyai wawasan yang

---

<sup>87</sup>Haryono, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)



cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keberagaman bahasa agar sikap dan tingkah laku saya menunjukkan sikap yang sama dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada saya juga harus mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam dan di luar kelas.<sup>88</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Rina salah satu guru PAI juga di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, sebagai berikut:

“Sebagai guru saya dituntut harus memiliki sikap menghargai keragaman bahasa dan mampu mempraktikkan nilai-nilainya di sekolah sehingga mampu membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen dan dialek yang berbeda. Dengan cara, menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan demikian peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama”.<sup>89</sup>

Dan diperkuat juga dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, yaitu:

“Guru PAI disini sudah menerapkan pendidikan multikultural salah satunya menghargai keragaman bahasa, contohnya yaitu ketika ada kejadian mayoritas peserta didik menertawakan dialek dan aksen (logat) bahasa salah satu peserta didik yang sedang mengungkapkan pendapatnya di kelas, guru langsung segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan peserta didik yang sedang mentertawakannya dan memberikan penjelasan bahwa mentertawakan aksen (logat) dan dialek orang lain itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan karena seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama”.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>89</sup>Rina, Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>90</sup>Kadek, Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

### 3) Membangun Sensitivitas Gender

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidika multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah membangun sensitivitas gender sebagaimana keterangan di bawah ini:

“Kadang perbedaan perlakuan sering terjadi di sekolah, misalnya salah satu guru lebih lembut jika berbicara dengan murid perempuan di banding laki-laki. Padahal di sini peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Nah, agar bisa mewujudkan sikap seperti itu, saya sebagai guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru adalah figur utama yang menjadi pusat perhatian siswa dikelas, maka harus mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki. Saya juga harus sensitive terhadap permasalahan gender yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, karna saya harus bisa mencegah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik saya bahwa tindakan mereka itu tindakan diskriminatif yang tidak dibenarkan”.<sup>91</sup>

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada ibu Rina salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang menyatakan bahwa:

”Meskipun sekarang ini hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di anggap sama. Tapi, realitanya kita masih melihat adanya citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Contohnya, perempuan lebih mudah di cap negatif jika selesai bekerja tengah malam atau bekerja di malam hari, perempuan juga lebih banyak menjadi obyek kekerasan dan kejahatan. Oleh karena itu, sudah jadi kewajiban saya sebagai guru berperan membangun kesadaran peserta didik dan mempraktikan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas ataupun di sekolah sejak dini”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>92</sup>Rina, Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

Dari hasil wawancara dengan kedua Guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, bahwasanya guru-guru di sana sudah berperan dalam menerapkan sensitivitas gender di kelas maupun sekolah.

#### 4) Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah membangun sikap kepedulian sosial sebagaimana keterangan di bawah ini:

“Dari realita yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, peserta didik yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya di perlakukan berbeda dengan peserta didik yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Nah di sini saya sebagai guru mempunyai peran penting terhadap pengembangan sikap peserta didik yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitarnya. Sebagai guru saya harus mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena social yang ada di lingkungan peserta didik terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan social, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi dan lain sebagainya. Saya juga di sini berperan dalam menerapkan sikap kepedulian sosial dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda”.<sup>93</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu rina salah satu guru PAI juga di SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang menyatakan bahwa:

“Disini saya berperan menerapkan secara langsung sikap anti diskriminasi, sosial, politik dan ekonomi di kelas. Peduli terhadap fenomena yang berkaitan dengan peserta didik dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya serta tidak membedakan antara anak pejabat dan anak tukang

---

<sup>93</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

becak, semua diperlakukan sama. Saya beserta peserta didik setahun sekali menyelenggarakan acara bakti sosial atau aksi nyata agar mereka dapat merasakan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar atau di luar lingkungan mereka”.<sup>94</sup>

##### 5) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerpakan pendidika multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah membangun sikap anti diskriminasi etnis, sebagai mana keterangan di bawah ini:

“Perlakuan diskriminasi (tidak adil) kerap terjadi di sekolah misalnya, peserta didik yang etnisnya berbeda sering di *bully* karena dianggap berbeda dengan teman-temannya yang lain. Peran guru disini sangat penting untuk menghindarinya, maka disini saya harus mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis dan mempunyai sensitifitas yang kuat mengenai gejala-gejala diskriminasi etnis. Sekecil apapun bentuknya yang terjadi didalam dan di luar kelas mampu memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu”.<sup>95</sup>

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan wawancara yang di lakukan dengan ibu rina salah satu guru PAI juga di SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang menyatakan bahwa:

“Saya di sini sebagai guru PAI memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik saya. Di harapkan peserta didik dapat meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertindak laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis. Salah satunya dengan cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk mengeratkan hubungan yang harmonis antar etnis”.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Rina, Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>95</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>96</sup>Rina, Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

Hal ini terlihat dan di perkuat dari hasil observasi pada tanggal 7 mei 2018 yaitu peneliti melihat pada proses guru mengabsen siswa terlihat sangat berisik dan beberapa siswa laki-laki mengejek atau mencela nama salah satu temannya yang berbeda etnis maka terjadilah keributan di kelas tetapi guru tidak tinggal diam terlihat guru langsung menegur dan memberi nasihat kepada siswanya, seketika kelas pun menjadi hening.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa Guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, sudah menerapkan pendidikan multikultural terbukti dari hasil wawancara dan observasi dengan kedua Guru PAI di atas.

#### 6) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidika multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, sebagai mana keterangan dibawah ini:

“Manusia di lahirkan dengan kemampuan berbeda, ada yang dilahirkan berbeda secara fisiknya seperti *diffable*, tuna netra dan lain-lain. Dan aja juga yang berbeda secara non fisik seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan yang rendah. Perbedaan kemampuan ini, bisa menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu terhadap seseorang yang mempunyai kemampuan berbeda. Maka saya sebagai guru PAI di sini perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap peserta didik agar mereka menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan serta harus tanggap melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa semua manusia itu mempunyai

kekurangan tergantung bagaimana mereka mengelola kekurangan tersebut menjadi kelebihan”.<sup>97</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu rina salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang menyatakan bahwa:

“Disini saya berperan sebagai penggerak kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik lain, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain”.<sup>98</sup>

#### 7) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah membangun sikap anti diskriminasi umur, sebagai mana keterangan dibawah ini:

“Terkadang kesalah pahaman yang sering terjadi antar peserta didik dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya, sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini akibat perbedaan umur yang menyebabkan perbedaan pengetahuan antara individu. Misalnya, kemampuan berbicara, memahami dan menganalisa peserta didik kelas X dan kelas XII kemampuan mereka pasti berbeda. Apabila perbedaan umur ini tidak dipahami oleh masing-masing peserta didik maka akan terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi. Maka disinilah saya berperan memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan memahami perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Serta

---

<sup>97</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>98</sup>Rina, Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

memberikan contoh sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur dengannya dan bagaimana bersikap dengan orang yang umurnya berbeda”.<sup>99</sup>

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada ibu Rina sakah satu guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah yang menyatakan:

“Guru di sini dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda umur. Misalnya, saya harus bisa memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda”.<sup>100</sup>

## **2. Faktor pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah**

### **a. Faktor pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah yang merupakan temuan peneliti yaitu:

“Dukungan dari semua pihak sekolah, Keterlibatan semua pihak sekolah disini merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural kepad peserta didik. Melalui peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural ini, menjadi salah satu faktor pendukung. Dukungan itu sendiri berarti ikut serta membimbing dan mengarahkan sikap peserta didik dalam berbagai hal termasuk saling menghargai keberagaman yang ada”.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>100</sup>Rina, Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)

<sup>101</sup>Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, Wawancara, (Tanggal 14 Mei 2018)



b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah yang merupakan temuan peneliti yaitu:

*Pertama*, Kurang maksimalnya dukungan orang tua, dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural inikan merupakan suatu keharusan sebenarnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak bisa belajar dari orang tua gimana orang tua itu bersikap, berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Tapi, orang tua di sini masih ada yang belum bisa memahami siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus dengan alasan takut mempengaruhi anaknya, meskipun secara keseluruhan lingkungan sekolah sudah mendukung terutama pihak kepala sekolah dan guru-guru, ya mungkin cuma itu saja hambatannya karena dari sekolah semua sudah mendukung sepenuhnya untuk hal multikultural”.

”*Kedua*, faktor lingkungan, karna di sini mayoritas banyak orang lampung yang wataknya keras, berani dan priilnya (harga diri) tinggi jadi terkadang ketika guru menegur susah di beritahu”.

“*Ketiga*, kurangnya waktu, dikarenakan banyaknya kegiatan dan hari libur kadang membuat peserta didik itu kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan waktu yang terbatas di sekolah juga belum cukup untuk bisa melaksanakan sepenuhnya pendidikan multikultural kepada peserta didik, apa lagi disini peserta didiknya mempunyai watak yang keras sedangkan mengajari atau memberi contoh peserta didik yang mempunyai watak seperti itu tidak bisa satu kali atau dua kali saja karna kan itu perlu proses tidak bisa langsung instan, langsung jadi sempurna gitu”.

“*Keempat*, kurangnya media, media yang saya maksud di sini yang bisa di gunakan untuk mengajarkan tentang keberagaman misalnya media yang bisa di gunain untuk mengajari tentang budaya lain serta media yang di gunain itu harus ada contoh-contoh entah itu gambar, film ataupun vidio yang bisa di tunjukan kepada peserta didik untuk menambah wawasan mereka tentang keragaman, di sekolah ini masih minim dengan ketersediaan media keragaman.

“*Kelima*, belum adanya sosialisasi untuk guru-guru secara langsung terkait pendidikan multikultural disekolah”.

“*Keenam*, sikap dari individu ini sendiri baik dari peserta didik yang belum bisa menerima dan menyesuaikan dengan baik perbedaan yang ada di kelas maupun di luar kelas. kalau kita lihat dari suku yang berbeda, agama yang berbeda ataupun jenjang sosial yang berbeda, pasti ada ketidak sinkronan apalagi kalau kita sudah membuat satu kelompok yang membedakan satu sama lain”.

### C. Analisis Data

Berdasarkan indikator peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung sugih Lampung Tengah antara lain:

#### a. Membangun paradigma keberagamaan

Paradigma keberagamaan berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan soliaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.<sup>102</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, dua guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah di atas yang menyatakan bahwa guru sudah berperan dalam menerapkan paradigma keberagamaan dengan cara bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung)

---

<sup>102</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.57

peserta didik yang menganut agama berbeda, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, serta mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya berdialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran). Dengan demikian membangun paradigma keberagamaan seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan, lebih khusus lagi agar kerukunan dan kedamaian antar beragama dapat terbangun.

b. Menghargai keragaman bahasa

Sikap sensitif terhadap masalah-masalah yang diskriminatif khususnya terhadap diskriminasi bahasa yang terjadi di sekolah. Maka guru harus mampu menghargai dan mempraktikan nilai-nilai tersebut, niscaya usaha untuk membangun sikap siswa agar mereka dapat selalu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda, sedikit demi sedikit akan dapat tertanam dan kemudian tumbuh dengan baik.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menyatakan bahwa guru sudah berperan menghargai keragaman bahasa. Hal ini di perkuat dari hasil wawancara dengan kedua guru dan salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dan hasil observasi yaitu guru

---

<sup>103</sup>*Ibid*, h.58

PAI di sini sudah menerapkan pendidikan multikultural yaitu memiliki sikap menghargai keragaman bahasa dan mampu mempraktikkan nilai-nilainya di sekolah sehingga mampu membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen dan dialek yang berbeda. Salah satunya menghargai keragaman bahasa, contohnya yaitu ketika ada kejadian mayoritas peserta didik menertawakan dialek dan aksen (logat) bahasa salah satu peserta didik yang sedang mengungkapkan pendapatnya di kelas, guru langsung segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan peserta didik yang sedang mentertawakannya dan memberikan penjelasan bahwa mentertawakan aksen (logat) dan dialek orang lain itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan karena seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama. Jadi, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama yang sudah diterapkan guru.

#### c. Membangun sensitivitas gender

Dalam pendidikan multikultural sangat penting kiranya membangun kesetaraan peran gender (laki-laki dan perempuan) yang bisa di mulai sejak dini, dengan menanamkan nilai-nilai persamaan hak, anti diskriminasi. Langkah kesadaran tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan multikultural, oleh karena itu seorang pendidik perlu memiliki wawasan yang luas tentang

keadilan gender agar tidak hanya terjadi transfer pendidikan secara kognitif tetapi menanamkan nilai-nilai kehidupan khususnya keadilan gender.<sup>104</sup>

Perbedaan jenis kelamin ini tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis saja namun menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk memenuhi harapan ini, anak-anak harus memahami jenis kelamin mereka masing-masing dan mengintegrasikannya ke dalam konsep diri mereka. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin (gender) dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid.<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara dengan kedua guru SMA Negeri 1 Gunung Sugih lampung tengah bahwasanya guru di sana sudah membangun sensitivitas gender yaitu guru harus sensitive terhadap permasalahan gender yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, karena guru harus mampu mencegah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan mereka itu tindakan diskriminatif yang tidak dibenarkan.

#### d. Membangun sikap kepedulian sosial

Kepedulian merupakan suatu sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Sikap kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan. Manusia perlu

---

<sup>104</sup> *Ibid*, h.60

<sup>105</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h.11

memiliki sikap kepedulian sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa menjalani hubungan kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah bahwasanya guru disana sudah membangun sikap kepedulian Sosial, yaitu peduli terhadap fenomena sosial yang ada di lingkungan peserta didik terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan social, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi dan lain sebagainya serta menerapkan sikap kepedulian sosial dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

e. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Adanya perbedaan etnis tidak dengan sendirinya berarti terdapat perbedaan hak dan kewajiban antar kelompok etnis dalam masyarakat dan negara. Setiap warga negara berhak memperoleh perlakuan yang sama untuk mendapat hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan, tanpa membedakan-bedakannya.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih bahwasanya guru di sana sudah membangun sikap anti

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h.61

<sup>107</sup> *Ibid*, h.62

diskriminasi etnis, hal ini terlihat dan di perkuat dari hasil observasi pada tanggal 7 mei 2018 yaitu peneliti melihat pada proses guru mengabsen siswa terlihat sangat berisik dan beberapa siswa laki-laki mengejek atau mencela nama salah satu temannya yang berbeda etnis maka terjadilah keributan di kelas tetapi guru tidak tinggal diam terlihat guru langsung menegur dan memberi nasihat kepada siswanya, seketika kelas pun menjadi hening.

f. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

Problem diffable dalam pendidikan multikultural. Memahami bahwa perbedaan kemampuan yang ada pada orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda (diffable) adalah bagian dari multikulturalisme. Sebab kita harus menyadari bahwa setiap individu mempunyai perbedaan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan kemampuan ini ada pada semua orang, terlepas dari apakah dia diffable atau non-diffable. Berkaitan dengan ini, pendidikan multicultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan.<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kedua guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah bahwasanya guru sudah membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan siswa salah satunya

---

<sup>108</sup>*Ibid*, h.64



dengan memberikan pemahaman dan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain.

g. Membangun sikap anti diskriminasi umur

Sikap anti diskriminasi umur tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat namun juga di sekolah atau lembaga pendidikan. Adanya sikap diskriminasi umur dalam lembaga pendidikan, diharapkannya peran seorang pendidik untuk menghapuskan atau meminimalkan sikap tersebut. Diskriminasi umur dapat menjadi sebuah ancaman terhadap mereka yang lanjut usia dan anak-anak. Namun saat ini upaya yang hendak dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membangun sikap anti diskriminasi umur di sekolah agar nantinya dapat menghasilkan output yang benar-benar mampu untuk menghilangkan sikap diskriminasi umur di tengah-tengah masyarakat. Memberikan pendidikan anti diskriminasi umur terhadap anak pada usia sekolah sangatlah penting. Peran pendidik diharapkan mampu untuk menanamkan sikap anti diskriminasi umur. Selain itu, kesadaran diri anak juga perlu untuk ditumbuhkan sehingga sikap anti diskriminasi umur dapat dicapai. Kegiatan Pembelajaran di sekolah haruslah memberikan pendidikan akan pentingnya menghargai setiap perbedaan

umur di sekitar lingkungan mereka dan juga mengajarkan bagaimana untuk berkomunikasi terhadap mereka yang lebih tua dan yang masih anak-anak.<sup>109</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ke dua guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah yang menyatakan, Terkadang kesalahpahaman yang sering terjadi antar peserta didik dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya, sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini akibat perbedaan umur yang menyebabkan perbedaan pengetahuan antara individu. Misalnya, kemampuan berbicara, memahami dan menganalisa peserta didik kelas X dan kelas XII kemampuan mereka pasti berbeda. Apabila perbedaan umur ini tidak dipahami oleh masing-masing peserta didik maka akan terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi. Maka disini guru berperan memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan memahami perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Serta memberikan contoh sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur dengannya dan bagaimana bersikap dengan orang yang umurnya berbeda dengan cara memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didik tanpa harus membedakan yang lebih tua dengan yang lebih muda.

---

<sup>109</sup>*Ibid*, h.65

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis data dan hasil temuan peneliti di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dapat ditarik kesimpulan terkait “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah” yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah berdasarkan indikator Membangun paradigma keberagamaan, Menghargai keragaman bahasa, Membangun sensitivitas gender, Membangun Sikap kepedulian sosial, Membangun sikap anti diskriminasi etnis, Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, Membangun Sikap anti diskriminasi umur sudah di terapkan dengan baik oleh guru PAI SMA Negeri 1 Gunung Sugih.
2. Faktor Pendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan guru PAI yaitu Dukungan dari semua pihak sekolah, semua pihak sekolah di sini ikut serta dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural. Keterlibatan semua pihak sekolah ini merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama

dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural kepada peserta didik serta mampu membimbing dan mengarahkan sikap peserta didik dalam berbagai hal termasuk saling menghargai keberagaman yang ada.

3. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI yaitu Kurang maksimalnya dukungan orang tua, faktor lingkungan, kurangnya waktu, kurangnya media, belum adanya sosialisasi untuk guru-guru secara langsung, dan sikap dari individu ini sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **a. Kepala Sekolah**

Perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya pemahaman multikultural bagi para guru, sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan penuh kesadaran dan pengertian demi kebaikan seluruh komponen warga sekolah.

### **b. Bagi Guru PAI**

Guru harus memberi dukungan penuh kepada peserta didik dalam menumbuhkan sikap keberagaman dengan memberikan kegiatan yang menjunjung peserta didik agar lebih semangat dan komprehensif dalam mempelajari agama dan keberagaman yang ada.

c. Bagi Peserta Didik

Demi mewujudkan pendidikan multikultural seutuhnya, peserta didik perlu meningkatkan kegiatan yang mampu memupuk rasa persaudaraan dan nilai-nilai multikultural serta kerjasama dengan semua warga sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada, *Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior High Schol In Bandar Lampung*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Volume 9, Edisi I, 2018
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Bina Ilmu, Jakarta, 2004
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Undrestanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Kultural, Jakarta, 2008
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakart, 2010
- Azra, Azyumardi (2003). *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhenika Tunggal Ika, dalam Tsaqafah*, Vol. 1, No. 2
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997
- Dokumentasi SMAN 1 Gunung Sugih, dicatat tanggal 7 mei 2018
- Haryono, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Wawancara, Tanggal 16 januari 2018.
- H. A. R. Tilar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, PT.Grafindo, Jakarta, 2004
- , *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauwan Dari Perspektif Studi Kultural*, Indonesia Tera, Magelang, 2003
- Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2015
- Imam Suprayogi dan tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011
- Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996
- Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah*, Tiga Serangkai, Solo, 2016
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahma, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 2000
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Moderen English Press, Jakarta, 2003
- Rina, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Gunung Sugih, *Wawancara*, tanggal 7 mei 2018
- Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian dasar*, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, Edisi Revisi III
- Sahidin, Wakil Kepala Sekolah Sekaligus Sebagai Guru PAI di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, *Pengamatan dan Wawancara*, Tanggal 17 januari 2018



- Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Sumber : <http://lpkub.org/jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>
- Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 2003. Jilid II Edisi IV
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Tobroni, *Pendidikan Islam: paradigma Telogis, Filosofis dan spritualitas*, Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang, 2008
- UU RI No. 14 thn 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafik, Jakarta, 2013
- Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradikma Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- , Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h.39
- Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2005

## **DOKUMENTASI**

### **SMA NEGERI 1 GUNUNG SUGIH, LAMPUNG TENGAH**

PERIHAL :

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah
2. Profil SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah
3. Visi Misi SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah
4. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah
5. Daftar Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah
6. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah



## **PANDUAN OBSERVASI**

### **SMA NEGERI 1 GUNUNG SUGIH, LAMPUNG TENGAH**

Prihal Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri  
1 Gunung Sugih Lampung Tengah.

Keterangan:

- 
1. Membangun Paradigma Keberagaman
  2. Menghargai Keragaman Bahasa
  3. Membangun Sensitivitas Gender
  4. Membangun Sikap Kepedulian Sosial
  5. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis
  6. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan
- Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umum

### Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Tekhnik Pengumpulan Data	Di Tujukan Kepada
1. Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural	a. Guru Membangun Paradigma Keberagaman b. Menghargai Keragaman Bahasa c. Membangun Sensitivitas Gender d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial e. Membangun Sikap ti Diskriminasi Etnis f. Membangun Sikap ti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan g. Membangun Sikap ti Diskriminasi Umum	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI 3. Peserta Didik
2. Faktor Pendukung dan Penghambat		1. Wawancara 2. Observasi	1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI

**Panduan Wawancara Kepala Sekolah, Guru PAI dan Peserta Didik SMA  
Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah Terkait Peran Guru PAI dalam  
Menerapkan Pendidikan Multikultural**

1. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun paradigma keberagaman di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah?
2. Apakah dari pihak sekolah mempunyai tindakan kebijakan terkait tentang pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah?
3. Bagaimana bapak/ibu menghargai keragaman bahasa di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah?
4. Bagaimana cara bapak/ibu menghargai keragaman bahasanya?
5. Apakah guru PAI di sini sudah menerapkan pendidikan multikultural?
6. Bagaimana bapak/ibu membangun sensitivitas gender?
7. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun sikap kepedulian sosial di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah?
8. Bagaimana bapak/ibu membangun sikap anti diskriminasi etnis?
9. Sikap yang bagaimana yang bapak/ibu terapkan?
10. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan?
11. Bagaimana bapak/ibu membangun sikap anti diskriminasi umum?

12. Menurut bapak/ibu adakah faktor pendukung dan penghambat peran guru

PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural?





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telpn/Faks. (0721)704030*

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Yuyun Prafitia Anwar  
NPM : 1411010420  
Pembimbing Akademik I : Drs. Alinis Ilyas, M.Ag  
Pembimbing Akademik II : Dr. Zulhanan, MA  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Menerapkan Pendidikan Multikultural

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang di Konsultasikan	Paraf	
			I	II
1	11-01-2018	Pengajuan Proposal dan Bimbingan	1.....	
2	17-01-2018	ACC 1,2,3		2.....
3	02-01-2018	ACC 1,2,3	3.....	
4	13-04-2018	Seminar Proposal	4.....	5.....
5	05-06-2018	ACC 4,5		6.....
6	06-06-2018	ACC 4,5	7.....	

**Bandar Lampung, 06 Juni 2018**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**NIP. 195711151992031001**

**Dr. Zulhanan, M.A**  
**NIP. 196709241996031001**